

**MANAJEMEN PERENCANAAN MATERI PEMBELAJARAN
KITAB KUNING BAGI SANTRI KELAS TIGA DAYAH MUDI
MASJID RAYA SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN**

Oleh: Ishak, Mesiono

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ishakis555@gmail.com, mesiono@uinsu.ac.id

Abstract

The yellow book material is an important component in a dayah (Islamic boarding school). The yellow book learning material is a program developed in the dayah (Islamic boarding school), both salafi and khalafist dayahs. And to carry out the process of planning the yellow book learning material, the dayah needs to make an efficient plan. This study discusses the management of the yellow book learning planning for the third grade students of the MUDI Dayah Great Mosque of Samalanga, Bireuen Regency. So the author examines, first; the yellow book learning material planning system for the third grade students of the MUDI Masjid Raya Samalanga, second grade; planning method for delivering yellow book learning materials for third grade students of the MUDI Dayah Masjid Raya Samalanga, third; planning evaluation of yellow book learning materials for third grade students of the MUDI Dayah Masjid Raya Samalanga. In this study, the author uses a qualitative type of research that is a phenomenological descriptive analysis with a management approach to the planning of the MUDI dayah institution at the Samalanga Grand Mosque. The research subjects were purposively sampling where the interviewees were only the head of the curriculum, the head of the MUDI Mesjid Raya Dayah education sector, the third grade teacher/guardian, and the third grade student. The results of the first research; shows that the planning system for the yellow book learning material for the third grade students of Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga is in accordance with the education level of the third grade students. Where the yellow book learning material is clearly visible based on the results of interviews and documentation that already exists and is neatly arranged, the yellow book that is determined is very systematic according to the education level of third grade students. Second, the form of the yellow material delivery planning method for third grade students consists of the syafahi/bandongan method, the sima'ie/sorongan method and the bahsul matsail. Where the three methods are used by the teacher in delivering the yellow book learning material for third grade students at the MUDI Dayah of the Samalanga Grand Mosque. Third, to determine the ability of students to read the yellow book learning material for third grade students at the MUDI Dayah of the Samalanga Grand Mosque, it can be known through evaluation. Planning the evaluation of the yellow book learning material for third grade students at the MUDI dayah in one year is carried out three times in three semesters. In each semester, the evaluation is scheduled for fifteen days with three examiners, each examiner overseeing the exam for five days. Then for the third grade in particular, the evaluation schedule has three additional days to evaluate the material of the Alfiah temple memorizing book with a supervisor teacher who has been determined by the dayah curriculum.

Keywords: Planning Management, Yellow Book Study.

Abstrak

Materi kitab kuning merupakan sebuah komponen penting dalam sebuah *dayah* (pesantren). Materi pembelajaran kitab kuning merupakan program yang dikembangkan di dalam *dayah* (pesantren), baik *dayah salafi* maupun *khalafi*. Dan untuk menjalankan proses perencanaan materi pembelajaran kitab kuning, *dayah* perlu membuat perencanaan yang efisien. Penelitian ini membahas tentang manajemen perencanaan pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Maka penulis meneliti, *pertama*; sistem perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga, *kedua*; metode perencanaan penyampaian materi pembelajaran kitab kuning bagi santri Kelas Tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga, *ketiga*; perencanaan evaluasi materi pembelajaran kitab kuning Bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif fenomenologis dengan pendekatan manajemen perencanaan lembaga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga. Subjek penelitian secara *purposif sampling* dimana yang diwawancarai hanya ketua bidang kurikulum, ketua bidang pendidikan *dayah* MUDI Mesjid Raya, guru/wali kelas tiga, santri kelas tiga. Hasil penelitian yang *pertama*; menunjukkan bahwa sistem perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *Dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga sesuai dengan jenjang pendidikan santri kelas tiga. Dimana materi pembelajaran kitab kuning terlihat jelas berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah ada dan tersusun rapi, kitab kuning yang ditentukan sangat sistematis sesuai dengan jenjang pendidikan santri kelas tiga. *Kedua*, bentuk metode perencanaan penyampaian materi kuning bagi santri kelas tiga terdiri dari metode *syafahi*/ bandongan, metode *sima'ie*/sorongan dan *bahsul matsail*. Di mana ketiga metode tersebut digunakan guru dalam penyampaian materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga di *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga. *Ketiga*, Untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga di *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga dapat diketahui melalui evaluasi. Perencanaan evaluasi materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga di *dayah* MUDI dalam satu tahun dilaksanakan tiga kali dengan tiga semester. Pada tiap semester, evaluasi dijadwalkan selama lima belas hari dengan jumlah guru penguji tiga orang, tiap-tiap guru penguji mengawas ujian selama lima hari. Kemudian untuk kelas tiga khususnya, jadwal evaluasi ada penambahan waktu tiga hari untuk mengevaluasi materri kitab hafalan *bait Alfiah* dengan guru pengawas yang telah ditentukan pihak kurikulum *dayah*.

Kata Kunci: Manajemen Perencanaan, Pembelajaran Kitab Kuning.

A. Pendahuluan

Manajemen merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain¹. Manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.²

Adapun perencanaan merupakan bagian dari manajemen. Perencanaan sebagai tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Dengan demikian, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*performance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan.³ Menurut Gibson, perencanaan mencakup kegiatan menentukan sasaran dan alat sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Manajemen perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting di setiap satuan pendidikan karena akan menentukan kualitas lulusan. Para ahli seperti Alben Ambarita mengemukakan manajemen perencanaan pembelajaran berarti kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.⁵

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam definisi yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan objek/benda yang memiliki hubungan diantara mereka.⁶

Semua lembaga pendidikan tidak terlepas dari manajemen perencanaan pembelajaran dalam mentransferkan ilmu pengetahuan sesuai dengan standarnya manajemennya masing-masing, salah satu lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat pendidikan agama dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan *rangkang* dan *dayah*, di Sumatera Barat dikenal dengan *surau*.⁷

Salah satu *dayah* yang sangat terkenal di Aceh adalah *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. *Dayah* ini berada dibawah Yayasan Pendidikan

¹ Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hal. 140.

² Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2015), hal. 61.

³*Ibid* ..., hal. 67.

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hal. 46.

⁵Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 72

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 57

⁷ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 9

Islam (YPI) Al-Aziziyah. MUDI Masjid Raya Adalah sebuah pesantren atau dalam istilah orang aceh disebut dengan *Dayah*, yang terletak di desa Mideun Jok Kemukiman Masjid Raya kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. *Dayah* ini telah berdiri sejak zaman Sultan Iskandar Muda, *dayah* ini terus berkembang dan saat ini menjadi dayah terbesar di Aceh. Saat ini dayah MUDI Masjid Raya berada di bawah pimpinan Syekh Tgk. H. Hasanul Basri HG (Abu MUDI) dengan jumlah santri dan dewan guru lebih kurang 5000 orang.⁸

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga memiliki manajemen perencanaan Pembelajaran tersendiri yaitu melalui penerapan pembelajaran (*Beut Seumeubeut*) kitab kuning yang telah dikembangkan dan dijadikan konsep atas keberhasilan pendidikan *Dayah* tersebut. Melalui pembelajaran kitab kuning, *dayah* MUDI Masjid Raya mengembangkan pendidikan salafiyah (kedayahan). Sistem yang digunakan sangat tradisional dengan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Dengan banyaknya santri dan guru yang menuntut ilmu agama di *Dayah* MUDI Masjid Raya, maka tidak membuat mereka mengabaikan *Beut Semeubeut* kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning melalui (*Beut Seumeubeut*) menjadi bagian terpenting dan utama di lingkungan *dayah* tersebut.

Adapun sistem manajemen perencanaan pembelajaran yang digunakan *dayah* MUDI Masjid Raya adalah sistem pendidikan salafiyah yang menitikberatkan pada pengkajian dan pemahaman kitab kuning dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran sistem *syafahi*, *syarahi*, *sima'ie* dan *bahsul kutub* melalui perencanaan materi pembelajaran kitab kuning serta persiapan guru yang mengajar diposisikan pada tingkatan kelas santri sesuai dengan kemampuan guru tersebut.

Manajemen perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga memiliki peran penting, agar tujuan penguasaan santri terhadap materi pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Meskipun *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga sudah merumuskan sistem manajemen perencanaan materi pembelajaran secara maksimal, akan tetapi dalam penerapannya masih belum optimal sepenuhnya sebagaimana yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya masih banyak santri dijumpai problema-problema dalam penguasaan materi pembelajaran kitab kuning, sehingga tidak memenuhi target dan standar yang ditentukan.

Secara global manajemen perencanaan materi pembelajaran di pondok pesantren tersebut belum berfungsi sepenuhnya atau berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti secara komprehensif dan mendalam mengenai manajemen perencanaan materi pembelajaran kitab kuning *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga dengan judul: "*Manajemen Perencanaan Materi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Kelas Tiga Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen.*"

⁸ <http://aneuknangroe007.blogspot.co.id/2014/09/profil-dayah-mudi-Mesjid-Raya-samalanga.html>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2021.

B. Kajian Teori

Definisi Manajemen

Kata “manajemen” merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan.⁹ *Management* berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.¹⁰ Sebagian para ahli ada juga yang menyebutkan kata “manajemen” berasal dari kata “*managio*”, yaitu pengurusan atau melatih dalam mengatur langkah. Dalam perkembangannya manajemen sering juga di artikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang ditentukan terlebih dahulu.

Menurut Daft adalah, *management is attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources.*¹¹ Pendapat tersebut kurang lebih memiliki arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya organisasi. Sementara Stoner dan Freeman mengemukakan: *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and using all available organizational resources to reach stated organizational goals.*¹²

Definisi manajemen menurut Bucher dan Krotee adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan. Mary Parker Follet Mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain¹³. Pengertian ini mengandung arti bahwa manajer dalam mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain yang tergabung dalam organisasi. Pengaturan orang lain yang dilakukan manajer satu dan manajer lain tentunya berbeda, dan perbedaan pengaturan ini membutuhkan kemampuan dan ketrampilan tersendiri yang merupakan seni manajemen.

Mengacu pada beberapa definisi manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen menurut peneliti di sini adalah proses pemanfaatan semua sumberdaya yang dimiliki lembaga *dayah* baik perangkat keras maupun lunak dalam merencanakan materi pembelajaran kitab kuning di *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Pemanfaatan tersebut melalui kerja sama dengan

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 259.

¹⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 362.

¹¹ Safaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 67.

¹² Saiful Sagala. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. IV), hal . 51

¹³ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta, 1986), hal, 8

orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

Perencanaan

Mondy dan Premeaux menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Daft berpendapat bahwa perencanaan mengidentifikasi sasaran-sasaran bagi masa depan dan kinerja organisasi, keputusan tentang tugas-tugas serta penggunaan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran yang dimaksud.¹⁴

Adapun perencanaan menurut Gibson, mencakup menentukan sasaran dan alat sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan Banghart dan Trull mengemukakan: "*Educational Planning is first of all a rational Procces*". Pendapat ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan awal adalah proses dari proses-proses rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.¹⁵

Menurut William H. Newman menjelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan. Sementara menurut Albert Silalahi menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pemberdayaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas tentang pengertian perencanaan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perencanaan yang penulis maksud di sini merupakan proses sebelum suatu tindakan ditentukan oleh bidang pendidikan *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen untuk menentukan materi pembelajaran kitab kuning yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga untuk topik tertentu dan untuk satu semester atau lebih.

Materi Pembelajaran (Bahan Ajar)

Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar.¹⁷

¹⁴ Safaruddin, *Manajemen ...*, hal. 67

¹⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hal. 46.

¹⁶ Buna'i, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013), hal.

¹⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press 2012), hal. 16).

Menurut Lestari, bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.¹⁸ Widodo dan Jasmadi, mendefinisikan bahan ajar merupakan seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan penilaiannya yang dirancang secara sistematis dan menarik dalam mencapai ketuntasan kompetensi dalam pembelajaran.¹⁹

Sementara Panen mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁰ Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari murid dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa materi pembelajaran dapat diistilahkan perangkat mengajar adalah seperangkat bahan yang digunakan pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai standart kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan. Adapun materi pembelajaran yang peneliti maksudkan di sini adalah materi pembelajaran yang bersumber dari kitab kuning hasil karya ulama yang terdahulu yang berbentuk teks Arab yang diajarkan kepada Santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga.

Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "*Mengajar*" berasal dari kata dasar "*Ajar*" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "*pembelajaran*", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek

¹⁸ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 2.

¹⁹ *Ibid*, hal. 1.

²⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif ...*, hal. 16.

psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.²¹

Adapun pengertian pembelajaran menurut Johnson adalah sebagai interaksi antara pengajar dengan satu/lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa makna dari pembelajaran adalah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran menurut KBBI berasal dari kata belajar yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang diperoleh melalui pengalaman.²²

Kitab kuning, dalam pendidikan Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*Diraasah Al-Islamiyyah*) yang diajarkan pada Pondok-pondok Pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq /tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadits, tafsir, `ulumul qur'aan, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.²³

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran kitab kuning dalam penelitian ini adalah proses interaksi guru dengan murid/santri dalam penyampaian materi kitab kuning di lembaga *Dayah* MUDI Masjid Raya. Kitab kuning yang dimaksud dalam tesis ini adalah Kitab kuning dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*Diraasah Al-Islamiyyah*), mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadits, tafsir, `ulumul qur'an, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Dalam hal ini peneliti membatasi kepada materi kitab kuning yang di ajar untuk santri kelas tiga dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Dayah

Lembaga pendidikan khas aceh yang disebut *dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memosisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai institusi pendidikan islam di aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan islam di nusantara. Kata *dayah*

²¹ <http://fazan.web.id/pengertian-pembelajaran-dan-pengajaran.html>, diakses pada tanggal 26 Juni 2021.

²² Buna'i, *Perencanaan ...*, hal. 3.

²³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning, diakses pada tanggal 7 Oktober 2010.

berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok.²⁴

Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat aceh pertama kali digunakan sudut Masjid madinah ketika nabi Muhammad SAW berdakwah pada masa islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, hanya didominasi oleh ulama perantau, yang telah dibawa ketengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu *zawiyah* juga di jadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran islam di aceh oleh para pendakwah tradisional Arab, di samping itu, nama lain dari *dayah* adalah rangkang. Perbedaannya eksistensi, dan peran rangkang dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*.²⁵

Ulama *dayah* merupakan suatu komunitas khusus diantara ulama aceh, mereka adalah alumni dari *dayah*. Oleh karena itu mereka dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang menuntut ilmu ditempat/lembaga pendidikan lain seperti lulusan madrasah atau sekolah. Orang-orang yang belajar selain dari *dayah* dan mampu menguasai ilmu agama secara mendalam disebut sebagai “ulama modern” walaupun perbedaannya tidak begitu jelas.²⁶

Adapun *dayah* yang peneliti maksudkan di tesis ini adalah *dayah* salafi yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning) sebagai inti pendidikan yaitu Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik.²⁷ Adapun fokus pembahasan yaitu manajemen perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah* mudi Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan analisis dokumen. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data penelitian melalui teknik triangulasi (metode dan sumber). Triangulasi yang dimaksud sebagai bentuk penjaringan data, yang selanjutnya dikomparasikan antara data yang satu dengan data lainnya

²⁴ Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*, (Malang: Biro Ilmiah Fak Tarbiyah IAIN SA), hal. 89.

²⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadia Pondantion, 2003), hal. 33.

²⁶ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Peranan Responnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam, Dalam Dodi S. Truna Dan Ismatu Ropi* (ed) Pranata Islam Di Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 119.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

(wawancara informan yang satu, dengan informan lainnya).²⁸ Dalam konteks ini, 2 (dua) aspek triangulasi yang dibandingkan, yaitu metode dan sumber data.

D. Hasil dan Pembahasan

Sistem Perencanaan Materi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Kelas Tiga *Dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah melaksanakan sistem perencanaan materi pembelajaran kitab kuning yang relevan khususnya bagi santri kelas tiga. Materi pembelajaran kitab kuning *Dayah* MUDI Masjid Raya telah diterapkan, semenjak kepemimpinan abon Abdul Aziz Bin Shaleh (1964-1969). Sebelum menerapkannya, lembaga *dayah* melakukan persiapan-persiapan guna mendukung penerapan materi pembelajaran tersebut. Persiapan dilakukan dengan mengarahkan kepada guru-guru yang disiapkan untuk mengajar sebagai *pilot project* dalam pemberlakuan pembelajaran *dayah* itu sendiri pada jenjang pendidikan kelas tiga, guna mendukung kesiapan guru dalam mengimplementasi materi pembelajaran kitab kuning. Guru mengikuti arahan-arahan atau aturan-aturan yang diterapkan oleh bidang kurikulum mengenai jenis-jenis materi yang perlu diajarkan guru.

Jenis-jenis materi kitab kuning untuk santri kelas tiga *Dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga dapat diketahui sebagai mana yang dijelaskan oleh ketua bidang kurikulum:

“Seingat saya, jenis materi kitab kuning yang diajarkan bagi santri kelas tiga dayah MUDI meliputi materi kitab tauhid, kitab figh, kitab tasauf, kitab hadist, Alquran, kitab Tafsir, kitab ushul figh, kitab Mantiq, kitab Nahwu, kitab sharaf, kitab tarikh/sejarah, khat dan berbagai kitab telaah lainnya sebagai penunjang bagi guru dalam memperkaya penjelasan materi yang ditentukan oleh bidang kurikulum dayah. Kesemuaan nama-nama kitab tersebut sudah tercantum pada dokumen kantor bidang pendidikan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga tahun 2016”.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat pahami bahwa jenis materi kitab yang dipergunakan kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga dikategorikan kepada jenis kitab untuk santri tingkat *tsanawiyah*, di mana mereka sebelumnya sudah menempuh materi kitab dengan jenis materi tingkat *ibtidaiyah* pada kelas satu dan dua.

Selain batas materi pembelajaran kitab kuning, bidang pendidikan juga mempunyai syarat-syarat dalam penentuan perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri *Dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara dengan ketua bidang pendidikan *dayah* MUDI Masjid Raya

²⁸ Muhammad Shaleh Assingkily, *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021).

²⁹ Wawancara dengan Tungku Muhammad, Ketua Bidang Kurikulum *Dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga, tanggal 3 Juni 2021.

Samalanga. Beliau menuturkan dalam sebuah wawancara:

“Menurut saya, mengenai persyaratan tentang perencanaan yang baik dalam menentukan materi pembelajaran kitab kuning, saya mengajak seluruh anggota bidang pendidikan baik jajaran bidang kurikulum, maupun jajaran penjamin mutu pendidikan, untuk bermusyawarah, apakah perlu membuat perubahan terhadap penetapan materi kedepan, baik penetapan mengenai batas materi disetiap semester, maupun tahapan-tahapan materi yang akan diajarkan guru untuk santri, kemudian hasil dari musyawarah tersebut kami konsultasikan kepada wadir pertama, bila mana disetujui, kami akan menjalankan hasil perubahan terhadap penentuan materi kitab kuning.”³⁰

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua bidang pendidikan diatas bahwa dalam perencanaan materi pembelajaran kitab kuning butuh musyawarah sesama anggota bidang pendidikan, dimana mereka saling mengeluarkan ide-ide cemerlang tentang perencanaan pengembangan materi untuk kedepan, baik pengembangan perencanaan batas materi atau perencanaan waktu penyampaian materi. Adapun hasil musyawarah ini diberlakukan dengan adanya rekomendasi wadir satu. Hal ini dilakukan untuk membuat perubahan kearah yang lebih baik.

Perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *Dayah MUDI Masjid Raya*, juga dilalui berdasarkan tahapan-tahapan. Melalui penjelasan dari ketua bidang kurikulum bahwa:

“Mengenai tahapan-tahapan perencanaan materi pembelajaran kitab kuning, khususnya kelas tiga, guru harus berkonsultasi dengan bidang pendidikan yang menangani bidang kurikulum, supaya mengetahui materi yang perlu diajarkan untuk kelas tiga dan kapan materi tersebut diajarkan, serta mengetahui bagaimana metode penyampaian masing-masing materi yang diajarkan. Kesemuanya ini sudah ada dokumentasi tertulis dari bidang pendidikan. Bila guru sudah mengerti ketentuan-ketentuan dari bidang pendidikan, baru melakukan aktifitas beut seumeubeut.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa tahapan-tahapan perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah MUDI Masjid Raya* adalah adanya penyusunan materi pembelajaran kitab kuning yang ditargetkan khususnya untuk kelas tiga, mulai dari semester pertama hingga semester ketiga serta disosialisasikan kepada guru-guru kelas tiga sebelum menjalankan proses belajar-mengajar terhadap materi yang perlu diajarkan dan metode ajar materi sesuai dengan jenis materi yang diajarkan.

Perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah*

³⁰ Wawancara dengan Tungku Boihaqi, *Ketua Bidang Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga*, pada tanggal 05 Juni 2021.

³¹ Wawancara dengan Tungku Muhammad, *Ketua Bidang...*,

MUDI Masjid Raya Samalanga tidak terlepas dari tujuan dan manfaat tersendiri. Tujuan dan manfaat perencanaan materi pembelajaran kitab kuning sebagaimana dipaparkan oleh Tungku Fajri Yahya (wali kelas tiga N *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga) melalui wawancara:

“Tujuan inti adalah untuk mempermudah bagi guru seumeubeut dalam mengajar, karena bila materi sudah ditentukan, maka materi apa yang perlu diajarkan, guru terlebih dahulu lebih sempat mempersiapkan diri untuk mempelajari sebelum mengajarkan kepada santri. Adapun manfaatnya kepuasan guru dalam menyampaikan materi dan kepuasan santri dalam menerima penjelasan materi.”³²

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan perencanaan materi pembelajaran kitab kuning di *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga, khususnya kelas tiga, antara lain; *Pertama* sebagai petunjuk bagi guru terhadap materi yang akan diajarkan, dan *kedua*, Sebagai rujukan terhadap guru untuk mempersiapkan penguasaan guru secara mendalam terhadap materi kitab kuning sebelum mengajarkan kepada santri.

Adapun manfaat perencanaan materi pembelajaran kitab kuning yaitu; a) kemudahan guru dalam menyampaikan materi, karena guru menyampaikan materi kepada santri yang sudah dipelajari kembali secara mendalam; b) kemudahan santri dalam memahami materi yang disampaikan guru, karena materi yang disampaikan guru terlebih dahulu dipersiapkan guru sehingga penjelasan guru terhadap materi lebih mendetil serta mudah dipahami.

Metode Perencanaan Panyampaian Materi Kitab Kuning Bagi Santri Kelas Tiga *Dayah* Mudi Masjid Raya Samalanga

Di lembaga pendidikan dalam penyampaian materi tidak terlepas dari metode penyampaian materi. Di *dayah* MUDI ada beberapa metode yang dipergunakan guru dalam aktifitas *beut seumeubeut*. Metode yang digunakan guru *dayah* MUDI dapat diketahui melalui wawancara dengan Tungku Azhari. Pernyataan beliau adalah:

*“Sebelum mengajar, guru terlebih dahulu mutala’ah dan memahami materi kitab yang akan ajarkan nanti, kemudian metode yang dipergunakan nanti ketika berlangsungnya belajar, kebanyakan guru *dayah* MUDI menggunakan metode bandongan, ada juga kadang-kadang menggunakan metode sorongan, dan diskusi.”³³*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa: metode yang digunakan guru dalam penyampaian materi kitab terbagi kepada tiga, yaitu; 1) Metode

³² Wawancara dengan tdk Fajri Yahya selaku wali kelas tiga N *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga, tanggal 18 Juni 2021.

³³ Wawancara dengan tdk Azhari, Wali Kelas Tiga B *Dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga, tanggal 5 Juni 2021.

bandongan, 2) Metode sorongan, dan 3) *Bahtsul Matsail/Mudzakaroh*. Ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode bandongan.

Guru dayah MUDI Masjid Raya manyoritasnya dalam menyampaikan materi menggunakan metode bandongan khususnya kelas tiga. Hal ini berdasarkan penjelasan Tengku Azhari bahwa:

“Menurut saya, metode yang efektif yaitu bandongan, karena materi kitab yang ditargetkan berjalan lancar, kemudian setelah siap penyampaian materi, mereka diberi kesempatan untuk bertanya bila ada santri yang belum memahami.”³⁴

Guru dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, dalam menjalankan aktifitas *beut seumeubeut* terlebih dahulu memperhatikan kondisi santri, supaya guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi murid sehingga mereka lebih cepat mengerti dan memahami terhadap materi pembelajaran kitab kuning yang disampaikan. Dari karena demikian, maka selaku pendidik (guru) harus menggunakan metode yang efektif dan efisien dalam penyampaian materi sesuai dengan tuntutan keadaan santri. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ketua bidang kurikulum yaitu:

“metode dan pengembangan metode yang dilakukan guru setelah melihat kriteria santri, mereka mempunyai watak yang berbeda, jadi metode selulu terjadi perubahan menurut tuntutan kondisi santri, begitu juga materi yang disampaikan juga berbeda-beda, metode penyampaian juga berbeda-beda, maka materi pembelajaran kitab kuning yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan metode penyampaian materi yang tepat.”³⁵

Terkait dengan hal-hal yang perlu diperhatikan guru kelas dalam menetapkan metode pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga dayah MUDI Masjid Raya adalah guru terlebih dahulu melihat psikologi muridnya, baik keadaan santri, maupun pola pikir santri, begitu juga suasana tempat belajar yang aman sangat berpengaruh terhadap proses penyampaian materi.³⁶

Adapun materi kitab kuning yang diajarkan guru kelas tiga dayah MUDI Masjid Raya ada dua jenis, yaitu *Pertama*; materi berbentuk matan serta *syarah* dalam satu kitab kuning seperti kitab *Iannatut Thalibin*, kitab *mantiq*. *Kedua*; berbentuk matan dan syarah dengan kitab yang berbeda (terasing) seperti matan kitab *Alfiah* dengan syarah menggunakan kitab *Ibnu Aqil*.³⁷

Guru kelas tiga dayah MUDI menyampaikan materi kitab kuning menggunakan metode yang bervariasi yaitu metode syafahi (*musyafahah*) dalam

³⁴ Wawancara dengan Tungku Azhari, *Wali Kelas Tiga B Putra*, tanggal 19 Juni 2021.

³⁵ Wawancara dengan Tungku Boihaqi, *Ketua Bidang Pendidikan ...*,

³⁶ Pernyataan ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Tungku Azhari, *Wali Kelas Tiga B Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga*, pernyataan beliau adalah: “Yang perlu diperhatikan adalah Keadaan santri, kemampuan berpikir santri, suasana tempat belajar.”

³⁷ Hasil wawancara dengan Tungku Azhari, *Wali Kelas Tiga B...*,

bahasa jawa disebut dengan metode bandongan, metode *sima'ie* dalam bahasa jawa disebut dengan metode sorongan dan metode bahsul kutub/bahsul masail, di mana para santri saling berdiskusi dalam mengeluarkan penjelsan maksud dari maqra' materi kitab, tapi kebanyakan mereka lebih sering menggunakan metode penyampaian materi secara syafahi (*musyafahah*), karena metode tersebut lebih efektif untuk kelancaran target batas materi yang telah ditentukan bidang kurikulum lembaga dayah. Adapun santri lebih ditekan untuk *muthalaan* kembali terhadap materi yang pernah diajarkan guru diluar waktu belajar mengaji yang telah ditentukan *dayah*.³⁸

Adapun metode penyampaian materi kitab kuning di *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga tidak diatur secara tertulis oleh pihak kurikulum. Guru yang mengajar khususnya guru kelas tiga, mereka menggunakan metode penyampain materi kitab kuning sesuai dengan kemauan dan kebijakan guru masing-masing.³⁹

Perencanaan Evaluasi Materi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Kelas Tiga Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga juga merumuskan perencanaan evaluasi materi pembelajaran kitab kuning bagi santri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sistem perencanaan evaluasi yang digunakan oleh *dayah* MUDI Masjid Raya khususnya kelas tiga tidak terlepas dari metode evaluasi, guru yang melaksanakan evaluasi, materi evaluasi, menentukan guru penguji, metode penilaian hasil evaluasi. dan waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan evaluasi.⁴⁰

Di *dayah* MUDI Masjid Raya khususnya kelas tiga diberlakukan evaluasi dalam satu tahun tiga kali dengan tiga semester. Evaluasi materi kitab kuning dijadwalkan pada tiap-tiap akhir semester. Ketiga kali evaluasi tersebut merupakan penentuan bagi santri kelas tiga untuk lulus ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang santri kelas tiga, bahwa:

*“kami mengikuti ujian/evaluasi dalam satu tahun hanya 3 kali, hasil evaluasi adalah penentuan lulus atau tidak lulusnya evaluasi , bilamana ada santri yang tidak sempat mengikuti evaluasi materi dengan alasan tertentu, maka dibolehkan untuk mengikuti ujian susulan.”*⁴¹

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebelum melakukan evaluasi, terlebih dahulu pihak kurikulum merekrut guru penguji, mereka menetapkan guru penguji disesuaikan dengan senioritas guru dengan jenjang kelas yang akan di dievaluasi. Adapun guru yang akan direkrut sebagai guru penguji adalah guru lain yang bukan wali kelas itu sendiri, hal ini sebagaimana penjelasan ketua bidang kurikulum,

³⁸ Hasil wawancara dengan tungku fajri Yahya, *Wali Kelas Tiga N...*,

³⁹ Hasil wawancara dengan Tungku Azhari, *Wali Kelas Tiga B...*

⁴⁰ Wawancara dengan Tungku Ahmad Ridha, *Santri Kelas Tiga C*, tanggal 19 Juni 2021.

⁴¹ Wawancara dengan Tungku Arman Syah, *Santri Kelas Tiga B*, tanggal 19 Juni 2021.

bahwa:

“Dalam penetapan guru penguji kami pihak kurikulum menentukan guru-guru lain yang bukan guru tetap, jauh hari sebelum ujian kira-kira satu minggu sebelum ujian, kemudian kami menempelkan informasi nama-nama guru penguji di papan informasi, guru penguji yang kami tetapkan adalah guru yang punya senioritasnya sesuai dengan tingkatan kelas santri.”⁴²

Adapun metode penilaian hasil evaluasi bagi santri kelas tiga terhadap pemahaman materi kitab kuning ini dengan melihat beberapa aspek. Aspek yang dinilai dalam evaluasi materi kitab kuning meliputi keadaban santri didepan guru diketika berlangsungnya evaluasi, dan kemampuan santri terhadap penguasaan materi kitab kuning, baik penguasaannya terhadap *harakah maqarak*, pemaknaan dan penjelasan *surah* (maksud) dari *maqarak* materi kitab. Cara ini diberlakukan bagi santri kelas tiga pada setiap akhir semester dengan materi yang telah ditentukan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau penguji di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.⁴³ Evaluasi ini bertujuan mengukur tingkat pemahaman santri atas apa yang sudah disampaikan oleh pengajar serta menjadi motivasi bagi santri untuk lebih tekun dalam belajar.⁴⁴

Metode yang digunakan dalam kegiatan evaluasi materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga dayah MUDI Masjid Raya Samalanga untuk lebih jelas dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tungku Fajri Yahya. Beliau menuturkan bahwa:

“Metode ujian/evaluasi santri kelas tiga terhadap materi kitab kuning dilakukan dengan cara santri satu persatu tampil kedepan guru penguji untuk membaca materi yang telah ditentukan, sedangkan guru minyimak, mendengar dan menilai terhadap kemampuan santri dalam menjelaskan materi, kemudian guru memberi pertannyaan, minimal 2 pertanyaan, ingin melihat sejauh mana kemampuan santri dalam memahami materi kitab.”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan Tungku Azhari bahwa metode yang digunakan guru kelas tiga dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dalam melaksanakan evaluasi bagi santri kelas tiga adalah metode *sima'ie/sorongon*, dimana seorang santri tampil dihadapan penguji untuk memperlihatkan kemampuannya dalam menguasai materi. Metode ini sangat efektif dan efisien untuk dapat diketahui kemampuan santri, bukan hanya kemampuan dalam membaca materi, bahkan guru lebih mengetahui pola ketajaman berpikir santri dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang

⁴² Wawancara dengan Tungku Muhammad, *Ketua Bidang...*,

⁴³ Said Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 284.

⁴⁴ Wawancara dengan tungku fajri Yahya...,

⁴⁵ Wawancara dengan tungku Fajri Yahya...,

menyangkut dengan pokok masalah pada materi tersebut.

Metode Penilaian Hasil Evaluasi Materi Kitab Kuning bagi santri kelas tiga dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan ketua bidang kurikulum bahwa: “Penilaian materi pelajaran bacaan, nilai yang diberikan adalah hasil dari tiga aspek penilaian yaitu nilai *harakah* maksimal 3, makna 3, dan surah 3, jadi nilai maksimal 9. Untuk ujian tulisan nilai diberikan sesuai dengan kemampuan santri menjawab soal, maksimal nilai adalah 9. Semua Nilai ujian di input dengan program *microsoft office excel* dan kenaikan kelas akan ditentukan oleh rumus berdasarkan kriteria yang ditentukan seperti kehadiran mencapai 75% dan nilai ujian. Hasil ujian yang dimiliki santri bukan semata-mata kebijakan guru ujian, tetapi hasil murni yang diperoleh oleh santri ketika ujian. Maka giat dan tekun santri dalam belajar yang dapat menentukan kenaikan kelas seorang santri. Selama program penilaian yang dilakukan dengan program *microsoft excel* tidak ada lagi nilai kasih sayang dari seorang guru.”⁴⁶ Hasil evaluasi tersebut dikumpulkan dari tiga semester, kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga dayah untuk mengetahui tingkatan keberhasilan santri terhadap penguasaan materi kitab kuning.

Setelah santri mengikuti evaluasi, disyaratkan bagi Santri khususnya santri kelas tiga dianggap lulus (naik kelas) harus didukung oleh beberapa faktor, yaitu; *pertama*, mengikuti ujian setiap catur wulan dan memiliki nilai untuk setiap mata pelajaran; *kedua*, memiliki nilai rata-rata minimal 5,6 (lima koma enam); *ketiga* tidak memiliki nilai merah pada 3 (tiga) dari 5 (lima) materi pelajaran pokok yaitu Tauhid, Fiqh, Tasawwuf, Nahwu dan Sharaf.⁴⁷

Adapun metode *input* data nilai dari evaluasi materi kitab kuning bagi santri ini dapat diketahui melalui wawancara penulis dengan Tungku Azhari, beliau menjelaskan bahwa:

*“Santri yang tidak lulus ujian materi kitab kuning ada beberapa faktor, antara lain faktor kurang keadaban dalam mengikuti ujian, kurang keikhlasan dalam menuntut ilmu, tidak mulazamah dengan materi, tidak konsentrasi dalam belajar, terlalu cepat bosan, terlalu lama cuti dikampung dan lain-lain.”*⁴⁸

Penjelasan Tungku Azhari dapat disimpulkan bahwa penyebab-penyebab santri kelas tiga gagal dalam mengikuti ujian antara lain; 1) kurang keadaban dalam mengikuti ujian. 2) kurang keikhlasan dalam menuntut ilmu sehingga tidak konsentrasi dalam mempelajari materi kitab kuning. 3) terlalu lama cuti dikampung sehingga tidak mencukupi kehadiran yang bisa mendukung untuk kenaikan Penjelasan kelas.

Setelah evaluasi selesai, semua hasil rekap nilai dikumpulkan kepada bidang kurikulum. Tindak lanjut dari pihak kurikulum adalah merekap seluruh hasil

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad, *Ketua Bidang...*,

⁴⁷ Dokumen Kantor Sekretariat *Dayah MUDI...*,

⁴⁸ Wawancara dengan Tungku Azhari, *Wali Kelas ...*,

evaluasi yang terkumpul, kemudian dikembalikan kepada wali kelas masing-masing kelas tiga untuk mengisi kedalam buku hasil evaluasi (raport) untuk dibagikan kepada seluruh santri. Santri akan melihat sejauh mana kemampuan dalam menguasai materi kitab kuning yang mereka pelajari dan melihat apakah mereka lulus dalam evaluasi atau tidak. Adapun pihak kurikulum bisa mempertimbangkan terhadap kualitas pendidikan santri sehingga mereka akan merencanakan kedepan untuk memperbaiki segala kekurangan dan kelamahan terhadap mutu pendidikan *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua bidang kurikulum bahwa:

“Tindak lanjut hasil evaluasi materi pembelajaran yaitu kami pihak kurikulum berusaha untuk memperbaiki dimana kekurangan-kekurangan pembelajaran kitab kuning, baik dari pihak guru yang mengajar, maupun perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan santri, semua itu kami bermusyawarah bersama-sama untuk mendapatkan solusi dalam memperbaiki apa yang perlu dibenahi terhadap guru, dan santri.”⁴⁹

E. Kesimpulan

Setelah meneliti dan mendiskripsikan tentang sistem perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Sistem Perencanaan materi pembelajaran Kitab Kuning bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga dengan menggunakan pendekatan tradisional/salafi merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membantu guru dalam proses menjalankan *beut seumeubeut* (aktifitas pengajian) materi kitab terhadap santri. Secara umum perencanaan materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI dirumuskan sesuai dengan jenjang santri kelas tiga sebagai pedoman/rujukan bagi guru dalam menjalankan proses *beut seumeubeut* (aktifitas pengajian). Disamping itu keberhasilan santri kelas tiga *dayah* MUDI dalam penguasaan materi pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi pada pribadinya santri, bila mana santri tersebut tidak memanfaatkan terhadap aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan sistem perencanaan materi pembelajaran kitab kuning, maka seorang santri harus menerima keterbatasannya terhadap penguasaan materi kitab kuning yang diajarkan di *dayah*.
2. Metode penyampaian materi kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga pada umumnya adalah dengan menggunakan metode syafahi (musyafahah)/bandongan, sima'ie/sorogan dan bahsul kutub/bahsul masail kutub.
3. Perencanaan evaluasi materi pembelajaran kitab kuning bagi santri kelas tiga *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga dengan mengevaluasi 2 model materi,

⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad, *Ketua Bidang...*,

pertama, evaluasi materi kitab kuning secara *hifzi* (hafalan) *maqra'* yaitu santri tampil kedepan guru penguji dengan menghafal materi yang telah ditentukan. *Kedua*, materi kitab kuning secara membaca *maqra'* kitab. Metode yang dipergunakan guru penguji dalam mengevaluasi materi kitab kuning baik materi secara *hifzi* (hafalan) *maqra'* kitab, maupun materi membaca *maqra'* kitab adalah metode *sima'ie/sorong*an. Adapun aspek yang di nilai dari materi kitab kuning secara membaca *maqra'* kitab adalah *harkat maqra'* kitab, pemaknaan *maqra'* kitab, penjelasan *maqra'i* kitab, dan *iskal maqra' kitab* berupa pertanyaan. Sedangkan aspek yang dinilai dari materi kitab kuning secara *hifzi* (hafalan) *maqra'* adalah kelancaran hafalan *maqra*, jumlah hafalan *maqra*, pemaknaan *maqra*, dan penjelasan *maqra'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006),
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press 2012),
- Buna'i, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013),
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001),
- <http://aneuknanggroe007.blogspot.co.id/2014/09/profil-dayah-mudi-Mesjid-Raya-samalanga.html>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2021.
- <http://fazan.web.id/pengertian-pembelajaran-dan-pengajaran.html>, diakses pada tanggal 26 Juni 2021.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning, diakses pada tanggal 7 Oktober 2010.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993),
- Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadia Pondantion, 2003),
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Peranan Responnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam, Dalam Dodi S. Truna Dan Ismatu Ropi* (ed) Pranata Islam Di Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002),
- Muhammad Shaleh Assingkily, *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021).
- Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2015),
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),
- Saiful Sagala. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Al-fabeta, 2013, Cet. IV),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfa Beta, 2003),
- Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2013),
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta, 1986),
- Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*, (Malang: Biro Ilmiah Fak Tarbiyah IAIN SA),